



Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau

Annisa Khairun Ummah¹, Sitti Murdiana²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Info Artikel

Received:

07 Juni 2023

Accepted:

30 Januari 2024

Published:

31 Januari 2024

Abstract. Nomadic students are required to adapt and form new social relationships after leaving their hometowns and families. The failure in form of new relationship quickly will causes them to feel lonely. Loneliness is a form of psychological response to the loss of individual attachment figures toward someone who attend while needed. Infancy attachment continues and does not change in social relationships as adults. This study aims to determine the effect of attachment style on loneliness in nomadic students at the Makassar State University. This study took 300 subjects for nomadic students at the Makassar State University with the accidental sampling method. Data collected by Relationship Style Questionnaire (RSQ) to measure attachment and UCLA Loneliness Scale Version 3 to measure loneliness. Data analysis using an ordinal regression test. The results showed that there was no effect of secure attachment of loneliness and there was an effect of preoccupied, dismissing, and fearful attachment on loneliness. The results of this study are expected to be an evaluation of overseas students to be more daring to build better social relations.

Keywords: *attachment style, loneliness, nomadic students.*

Abstrak. Mahasiswa perantau dituntut untuk beradaptasi dan membentuk hubungan sosial yang baru setelah meninggalkan kampung halaman dan keluarga. Kegagalan mebuat relasi baru dengan cepat akan menyebabkan mereka merasakan kesepian. Kesepian sendiri merupakan bentuk respon psikologis dari hilangnya figur kelekatan individu terhadap seseorang yang selalu ada saat dibutuhkan. Kelekatan masa bayi terus berlanjut dan tidak berubah dalam hubungan sosial ketika dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini mengambil 300 subjek dari mahasiswa perantau di Universitas Negeri Makassar dengan metode accidental sampling. Data dikumpulkan melalui Relationship Style Questionnaire (RSQ) untuk mengukur kelekatan dan UCLA Loneliness Scale Version 3 untuk mengukur kesepian. Analisa data menggunakan uji regresi ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh preoccupied, dismissing, dan fearful attachment terhadap kesepian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi mahasiswa perantau untuk lebih berani membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Kata kunci: *gaya kelekatan, kesepian, mahasiswa perantau.*

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Annisa Khairun Ummah

E-mail: uannisakhairun@gmail.com

Pendahuluan

Masa transisi remaja menuju dewasa awal, seringkali mengalami banyak perubahan terutama ketika mahasiswa mulai meninggalkan kampung halaman dan keluarga untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Proses transisi yang dialami oleh individu dari bangku sekolah hingga perguruan tinggi merupakan sebuah proses kompleks. Hulukati dan Djibran (2018) mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan masa dimana individu memasuki dewasa pada rentang usia 18-25 tahun. Maulina dan Sari (2018) mengemukakan bahwa mahasiswa perantau merupakan individu yang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi di luar daerah asalnya. Mahasiswa perantau dituntut untuk beradaptasi dan membentuk hubungan sosial yang baru setelah meninggalkan kampung halaman dan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Rahman, dan Kurniadewi (2018) ditemukan sebanyak 60% mahasiswa perantau memiliki tingkat kesepian di atas rata-rata. Kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa perantau yaitu *transitional loneliness*. *Transitional loneliness* merupakan perasaan kesepian yang terjadi ketika individu sebelumnya puas akan kehidupan sosialnya menjadi kesepian akibat gangguan dalam interaksi sosialnya (kematian orang yang dicintai, perceraian, pindah kelokasi baru). Perpindahan proses pembajalaran ke tempat baru dapat menyebabkan mahasiswa merasakan kesepian.

Hidayati (2016) mengemukakan bahwa individu yang merasa kesepian disebabkan oleh pengalaman berada jauh dari rumah dan perpisahan dari individu yang disayangi seperti orang tua dan teman-teman. Russell, Peplau, dan Ferguson (1978) mendefinisikan kesepian (*loneliness*) merupakan pengalaman emosional tidak menyenangkan yang menyebabkan perasaan kosong, tidak nyaman, dan bosan. Baron dan Branscombe (2017) menambahkan kesepian merupakan kondisi dimana individu mengalami respon emosional dan kognitif ketika mereka memiliki hubungan yang lebih sedikit serta kurang memuaskan daripada yang mereka inginkan. Peplau dan Perlman (1982) mengemukakan bahwa terdapat tiga karakteristik dalam kesepian. Pertama, kurangnya koneksi sosial seseorang yang menyebabkan perasaan kesepian. Kedua, perasaan kesepian merupakan hasil dari persepsi subjektif seseorang dalam menginterpretasikan keadaan dimana mereka berada. Ketiga, individu memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dan perasaan sedih ketika merasakan kesepian.

Survei dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2022 kepada 48 mahasiswa baru/angkatan 2021 di Kota Makassar. Survei diberikan kepada 64,6% mahasiswa merantau dan 35,4% tinggal bersama orang tua. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 43,8% mahasiswa merasakan kesepian selama menjadi mahasiswa baru. Perasaan kesepian yang dirasakan yaitu adanya perasaan kosong walaupun lingkungan sekitar ramai, tidak memiliki teman cerita, dan perasaan hampa. Beberapa perasaan kesepian tersebut disebabkan karena jauh dari keluarga, kurangnya interaksi terjadi akibat pembelajaran daring, dan perasaan malu ketika berinteraksi dengan orang baru.

Beberapa penelitian membuktikan adanya dampak dari kesepian yaitu kesulitan psikososial (harga diri rendah, kompetensi sosial rendah, inetraksi sosial yang buruk), masalah kesehatan mental (kecemasan, depresi, bunuh diri), masalah kesehatan fisik (kekebalan yang buruk dan kardiovaskular). Beberapa individu yang mengalami kesepian juga menunjukkan perilaku bermasalah seperti meminum alkohol atau penyalahgunaan obat, gangguan makan atau tidur, kelelahan, dan sakit kepala (Heinrich & Gullone, 2006).

Halim dan Dariyo (Nugraha, 2020) mengemukakan bahwa kesepian merupakan bentuk respon psikologis dari hilangnya figur kelekatan individu. Shemesha, Haiden, dan Eden (Nugraha, 2020) mengemukakan bahwa kesepian yang dialami oleh mahasiswa merupakan hasil dari manifestasi kegagalan dalam menjalin hubungan yang lekat dan menurunnya kepuasan berhubungan sosial. Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan bahwa konsep kelekatan (*attachment*) awalnya dirumuskan oleh John Bowlby (1969). Kelekatan merupakan bagaimana bayi merasa aman dengan pengaruh hubungan yang terjadi antara bayi dan pengasuh mereka.

Nottage, Oei, Wolters, Klein, Heijde, Vonk, dan Koelen (2022) mengemukakan bahwa pengalaman pada masa awal dapat terbawa hingga dewasa dan menentukan persepsi hubungan selanjutnya sebagai rasa aman atau tidak aman. Kelekatan berhubungan dengan konseptualisasi diri dan orang lain, harga diri, hubungan sosial, serta kesepian. Bartholomew & Horowitz (1991) menambahkan bahwa terdapat empat model gaya kelekatan masa dewasa awal berdasarkan aspek kecemasan (*anxiety*) dan penghindar (*avoidant*), yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh gaya kelekatan terhadap kesepian. Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh gaya kelekatan terhadap kesepian masih kurang diteliti untuk wilayah Indonesia terkhusus Kota Makassar. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya kelekatan terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Makassar.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kausal-komperatif. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kesepian, sedangkan variabel bebas yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment*. Kesepian merupakan kondisi dimana terdapat pengalaman emosional yang tidak menyenangkan seperti perasaan kekosongan, kecanggungan, dan kebosanan serta tidak memiliki hasrat untuk menjalin hubungan sosial dengan individu lain. *Secure attachment* merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan adanya pandangan positif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain. *Preoccupied attachment* merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain. *Dismissing attachment* merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan adanya pandangan positif terhadap diri sendiri dan pandangan negatif terhadap orang lain. *Fearful attachment* merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan adanya pandangan positif terhadap diri sendiri dan pandangan negatif terhadap orang lain.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa/i perantau di Universitas Negeri Makassar dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel, yaitu *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *Relationship Style Questionnaire (RSQ)* oleh Griffin dan Bartholomew (1994) untuk mengukur variabel gaya kelekatan dan *UCLA Loneliness Scale Version 3* oleh Russel (1996) untuk mengukur variabel kesepian.

Skala *Relationship Style Questionnaire (RSQ)* terdiri atas 13 aitem dengan aspek menghindar (*avoidant*) dan kecemasan (*anxiety*), setelah dilakukan uji coba skala terdapat 10 aitem yang dapat digunakan lebih lanjut dan 3 aitem dinyatakan gugur. Koefisien reliabilitas pada 10 aitem tersebut yaitu 0,783. Skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* terdiri atas 13 aitem dengan aspek *trait loneliness*, *social desirability loneliness*, *depression loneliness*, setelah dilakukan uji coba skala terdapat 20 aitem yang dapat digunakan lebih lanjut dan 7 aitem dinyatakan gugur. Koefisien reliabilitas pada 13 aitem tersebut yaitu 0,792. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi ordinal. Analisis regresi ordinal digunakan untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Makassar.

Hasil

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa perantau Universitas Negeri Makassar dengan jumlah 300 orang dengan rentang usia 18-22 tahun. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 58 mahasiswa (19%) dan perempuan sebanyak 242 mahasiswa (81%).

Tabel 1.

Deskripsi data hipotetik gaya kelekatan

Variabel	Jumlah Mahasiswa		N	Persentase (%)
	L	P		
<i>Secure attachment</i>	19	86	105	35%
<i>Preoccupied attachment</i>	9	35	44	15%
<i>Dismissing attachment</i>	7	21	28	9%
<i>Fearful attachment</i>	23	100	123	41%
Total	58	242	300	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Universitas Negeri Makassar yang memiliki *secure attachment* sebanyak 105 mahasiswa (35%), *preoccupied attachment* sebanyak 44 mahasiswa (15%), *dismissing attachment* sebanyak 28 mahasiswa (9%), *fearful attachment* sebanyak 123 mahasiswa (41%).

Tabel 2. Deskripsi data hipotetik dan empirik kesepian

Variabel	n	Max	Min	Hipotetik		Empirik	
				Mean	SD	Mean	SD
Kesepian	300	52	13	32,5	6,5	32,6	6,02

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa skala kesepian memperoleh skor terendah yaitu 13 dan skor tertinggi yaitu 52. Nilai rata-rata pada data hipotetik yaitu 32,5 dan standar deviasi yaitu 6,5 serta nilai rata-rata pada data empirik yaitu 32,6 dan standar deviasi yaitu 6,02.

Tabel 3.

Kategorisasi dan interpretasi skor kesepian

Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 26$	33	11,7 %	Rendah
$26 - 39$	226	75,33%	Sedang
$39 < X$	41	13,67%	Tinggi

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 33 mahasiswa (11,7%) yang memiliki presentase kesepian yang rendah, 226 mahasiswa (75,33%) yang memiliki presentase kesepian yang sedang, dan 41 mahasiswa (13,67%) yang memiliki presentase kesepian yang tinggi. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa presentase kesepian mahasiswa baru yang perantau berada pada kategori sedang.

Tabel 4.

Hasil uji regresi ordinal

Variabel	Korelasi terhadap Kesenian	R-Square	Sig.
<i>Secure attachment</i>	0,199	0,033	0,393
<i>Preoccupied attachment</i>	0,321	0,210	0,000
<i>Dismissing attachment</i>	1,608	0,683	0,033
<i>Fearful attachment</i>	0,344	0,254	0,000

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi *secure attachment* sebesar 0,393. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara *secure attachment* terhadap kesepian karena $0,393 > 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,199. Nilai signifikansi *preoccupied attachment* sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *preoccupied attachment* terhadap kesepian karena $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,321. Nilai signifikansi *dismissing attachment* sebesar 0,033. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *dismissing attachment* terhadap kesepian karena $0,033 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 1,608. Nilai signifikansi *fearful attachment* sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *fearful attachment* terhadap kesepian karena $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,344.

Angka koefisien determinasi (R Square) pada tabel 4 sebesar 0,210 atau 21% pada *preoccupied attachment* dan kesepian yang berarti sebesar 21% kesepian dipengaruhi oleh *preoccupied attachment* sedangkan 79% dipengaruhi oleh faktor lain, sebesar 0,683 atau 68% pada *dismissing attachment* dan kesepian yang berarti sebesar 68,3% kesepian dipengaruhi oleh *dismissing attachment*, sedangkan 31,7% dipengaruhi oleh faktor lain, dan sebesar 0,254 atau 25,4% pada *fearful attachment* dan kesepian yang berarti sebesar 25,4% kesepian dipengaruhi oleh *fearful attachment*, sedangkan 31,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 300 mahasiswa perantau menunjukkan gaya kelekatan berbeda. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengklasifikasikan gaya kelekatan menjadi empat gaya kelekatan berdasarkan model diri dan model orang lain yang dikonseptualisasikan oleh Bowlby, yakni *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment*.

Kiralp dan Serin (2017) mengemukakan bahwa kelekatan pertama dibangun ketika bayi baru lahir dengan ibu atau figur lekat lainnya. Seiring waktu, kelekatan dapat diinternalisasi dan memengaruhi individu dalam berhubungan sosial. Studi literatur yang dilakukan oleh Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (2015) menemukan bahwa kelekatan masa bayi terus berlanjut dan tidak berubah dalam hubungan sosial ketika dewasa.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terdapat 105 mahasiswa memiliki *secure attachment* dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang, perempuan sebanyak 86 orang. Mikulincer dan Shaver (2016)

mengemukakan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* merupakan individu yang dapat dengan mudah membentuk hubungan emosional dengan orang lain, merasa nyaman ketika mereka bergantung pada orang lain dan ketika mereka sendirian. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengidentifikasi *secure attachment* ditandai dengan menghargai petemanan yang intim, mempertahankan hubungan dekat tanpa kehilangan otonomi diri, dan dapat mendiskusikan sebuah hubungan dan masalah yang ada.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terdapat 44 mahasiswa memiliki *preoccupied attachment* dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang, perempuan sebanyak 35 orang. Mikulincer dan Shaver (2016) mengemukakan bahwa *preoccupied attachment* digambarkan sebagai individu yang menginginkan hubungan intim secara emosional dengan orang lain, tetapi sulit untuk mendapatkannya. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengidentifikasi *preoccupied attachment* ditandai dengan keterlibatan dalam hubungan pribadi yang berlebihan, mengandalkan penerimaan orang lain untuk kebahagiaan sendiri, kecenderungan untuk mengidealkan orang lain, dan menunjukkan emosi ketika mendiskusikan mengenai hubungan.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terdapat 28 mahasiswa memiliki *dismissing attachment* dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang, perempuan sebanyak 21 orang. Mikulincer dan Shaver (2016) mengemukakan bahwa *dismissing attachment* digambarkan sebagai individu yang merasa nyaman ketika mereka tidak berada dalam hubungan emosional yang dekat. Individu yang memiliki *dismissing attachment* merasa mandiri dan memilih untuk tidak bergantung pada orang lain serta orang lain tidak bergantung pada dirinya. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengidentifikasi *dismissing attachment* ditandai dengan meremehkan hubungan dekat, emosionalitas terbatas, menekankan diri pada kemandirian, dan kurangnya kejelasan dalam membahas hubungan.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terdapat 123 mahasiswa memiliki *fearful attachment* dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang, perempuan sebanyak 100 orang. Mikulincer dan Shaver (2016) mengemukakan bahwa *fearful attachment* digambarkan sebagai individu yang cenderung sulit untuk bergantung atau sepenuhnya mempercayai orang lain, meskipun mereka menginginkan hubungan yang intim secara emosional. Individu dengan *fearful attachment* akan merasa kekhawatiran akan terluka ketika mereka membiarkan diri mereka dekat dengan orang lain. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengidentifikasi gaya kelekatan *fearful attachment* ditandai dengan menghindari hubungan dekat karena takut ditolak, memiliki rasa tidak aman pada diri sendiri, dan tidak percaya orang lain.

Halim dan Dariyo (2016) menemukan sebagian besar mahasiswa yang merantau merasakan kesepian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 300 mahasiswa perantau menunjukkan 16,3% memiliki kesepian yang tinggi, 72% memiliki kesepian sedang, dan 11,7% memiliki kesepian rendah. Sønderby dan Wagoner (2013) mengemukakan bahwa ketika individu memiliki kesepian pada tingkat sedang, mereka merasa kehilangan orang-orang yang dapat dipercaya. Ketika kehadiran orang terdekat tidak ada, maka mahasiswa perantau Universitas Negeri Makassar merasa tidak puas atas hubungan sosial yang ada dan merasa sendiri ketika bersama dengan orang lain secara fisik. Marisa dan Afriyeni (2019) mengemukakan bahwa mahasiswa perantau memiliki pengalaman dalam hubungan sosial secara langsung lebih sedikit diakibatkan oleh hubungan sosial yang mereka jalani tidak sesuai dengan yang diharapkan. Peplau dan Perlman (1982) menambahkan bahwa kesepian dapat terjadi ketika individu masuk ke dalam komunitas baru dan jauh dari rumah untuk kuliah maupun berkerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment* terhadap kesepian, sementara itu tidak terdapat pengaruh antara *secure attachment* terhadap kesepian. Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deniz, Hamarta, Ari (2005) pada mahasiswa di Universitas Selcuk sebanyak 383 mahasiswa yaitu terdapat pengaruh antara *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment* terhadap kesepian.

Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa gaya kelekatan awal akan menjadi pengalaman yang dimiliki seseorang dengan figur lekatnya di masa kanak-kanak dan akan mengarah pada harapan yang sama dalam hubungan selanjutnya, seperti orang tua, teman, dan pasangan romantis. Ainsworth, dkk (2015) mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki *secure attachment* ketika orang tua atau figur lekat mereka pergi akan merasakan kesal dan bahagia ketika kembali. Orang tua yang memiliki *secure*

attachment cenderung lebih banyak bermain dengan anak-anak mereka. Orang tua mereka lebih menerima dan cepat menanggapi tuntutan anak-anak mereka. Anak-anak yang memiliki *secure attachment* ketika mereka dewasa akan memiliki hubungan yang saling percaya, memiliki harga diri yang baik, dan dapat membagikan perasaan mereka dengan baik pada pasangan dan teman.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, *secure attachment* tidak berkorelasi terhadap kesepian. Deniz, Hamarta, Ari (2005) mengemukakan bahwa *secure attachment* memiliki pandangan positif terhadap diri mereka dan orang lain. Hal ini memungkinkan untuk membangun dan memelihara hubungan serta melarikan diri dari kesepian. Individu yang memiliki *secure attachment* dengan keluarga mereka ketika remaja akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka dan lebih kompeten dalam hubungan sosial serta memiliki harga diri yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Vismara, Lucarelli, dan Sechi (2022) pada 330 ras *Caucasian* dengan rentang usia 18 - 63 tahun ditemukan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* tidak dapat mempengaruhi kesepian sedangkan *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment* mempengaruhi kesepian. Vismara, Lucarelli, dan Sechi (2022) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *preoccupied attachment* dan *fearful attachment* yang mengalami kompromi sebagai orang tua dan anak-anak akan mengalami perasaan tidak berharga dalam diri sendiri dan menolak orang lain. Mereka juga akan merasakan tekanan dalam berhubungan sosial dan kekhawatiran yang berlebihan akan keberadaan dan responsivitas orang lain, akibatnya mereka mengalami perasaan kesepian.

Ainsworth, dkk (2015) mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki *preoccupied attachment* cenderung waspada terhadap orang asing. Mereka kesulitan ketika dipisahkan orang tua atau figur lekat mereka dan tidak merasa nyaman serta menunjukkan agresi langsung ketika orang tua mereka kembali. Anak-anak yang memiliki *preoccupied attachment* ketika mereka dewasa akan sulit akrab dengan orang lain, cenderung merasakan kekhawatiran ketika pasangan mereka tidak mencintai mereka, dan merasa putus asa ketika hubungan mereka berakhir.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, *preoccupied attachment* berkorelasi dan mempengaruhi sebesar 21% terhadap kesepian. Kiralp dan Serin (2017) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *preoccupied attachment* tidak menganggap diri mereka berharga untuk dicintai dan terus-menerus mencari validasi pada lingkungan sekitar mereka sehingga individu cenderung merasa kesepian.

Ainsworth, dkk (2015) mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki *dismissing attachment* cenderung menghindari orang tua atau figur lekat mereka. Penghindaran terjadi dikarenakan ketidakhadiran orang tua atau figur lekat mereka. Mereka tidak menolak perhatian dari orang tua, namun mereka tidak mencari kenyamanan atau kontak dengan orang mereka. Anak-anak yang memiliki *dismissing attachment* cenderung mengalami kesulitan dalam berhubungan dekat, menunjukkan sedikit emosi dalam hubungan sosial dan romantis, dan tidak mampu berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, *dismissing attachment* berkorelasi dan mempengaruhi sebesar 68,3% terhadap kesepian. Horowitz, Rosenberg, dan Bartholomew (1993) mengemukakan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan *dismissing attachment* melindungi diri mereka dari kekecewaan dalam berhubungan dekat dan mempertahankan rasa kemandirian sehingga mereka memiliki masalah dalam berhubungan sosial.

Ainsworth, dkk (2015) mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki *fearful attachment* cenderung menunjukkan perilaku menghindar dan menolak, serta tampak bingung atau khawatir. Reisz, Duschinsky, Siegel (2018) mengemukakan bahwa tindakan dan tanggapan anak-anak yang memiliki *fearful attachment* disebabkan atas tidak konsistennya orang tua dalam gaya kelekatan, mereka akan dihibur maupun ditakuti oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, *fearful attachment* berkorelasi dan mempengaruhi sebesar 25,4% terhadap kesepian. Horowitz, Rosenberg, dan Bartholomew (1993) mengemukakan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan *fearful attachment* menunjukkan penghindaran dalam interaksi yang dekat dengan orang lain dan sering merasakan kesepian yang disebabkan atas perasaan ketidaklayakan dan ketakutan ketika orang lain akan membuangnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tidak terdapat pengaruh antara antara *secure attachment* terhadap kesepian pada mahasiswa baru perantau di Universitas Negeri Makassar. (2) Terdapat pengaruh antara *preoccupied attachment* terhadap kesepian pada mahasiswa baru perantau di Universitas Negeri Makassar. *Preoccupied attachment* mempengaruhi kesepian sebesar 21% dan 79% dipengaruhi oleh faktor lain. (3) Terdapat pengaruh antara *dismissing attachment* terhadap kesepian pada mahasiswa baru perantau di Universitas Negeri Makassar. *Dismissing attachment* mempengaruhi kesepian sebesar 68,3% dan 31,7% dipengaruhi oleh faktor lain. (4) Terdapat pengaruh antara *fearful attachment* terhadap kesepian pada mahasiswa baru perantau di Universitas Negeri Makassar. *Fearful attachment* mempengaruhi kesepian sebesar 25,4% dan 74,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut, pertama bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai gaya kelekatan yang baik pada bayi ketika menjadi orang tua. Kedua bagi mahasiswa perantau untuk lebih terbuka dan nyaman ketika bersama teman atau orang lain, dan berinteraksi dengan keluarga walaupun melalui media sosial atau telepon. Ketiga bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan subjek penelitian agar gaya kelekatan yang diteliti merata, dan memberikan skala penelitian secara langsung agar data yang dihasilkan sesuai dengan diri subjek

Referensi

- Ainsworth, M. D., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). *Patterns of attachment: a psychological study of the strange situation classic edition*. New York: Psychology Press and Routledge Classic Editions.
- Akdoğan, R. (2017). A model proposal on the relationships between loneliness, *insecure attachment*, and inferiority feelings. *Personality and Individual Differences, 111*, 19–24. doi: 10.1016/j.paid.2017.01.048.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer *attachment*: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence, 16*(5), 427-454.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). *Attachment* styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology, 61*(2), 226-244.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2017). *Sosial psychology 14th Ed*. England: Pearson.
- Deniz, M. E., Hamarta, E., & Ari, R. (2005). An investigation of social skills and loneliness levels of university students with respect to their *attachment* styles in a sample of turkish students. *Social Behavior and Personality, 33*(1), 19-32. doi: 10.2224/sbp.2005.33.1.19.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis, 4*(2), 170-181.
- Heinrich, L. M., & Gullone, E. (2006). The clinical significance of loneliness: A literature review. *Clinical Psychology Review, 26*(6), 695–718. doi: 10.1016/j.cpr.2006.04.002.
- Horowitz, L. M., Rosenberg, S. E., & Bartholomew, K. (1993). Interpersonal problems, *attachment* styles, and outcome in brief dynamic psychotherapy. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 61*(4), 549–560. doi: 10.1037/0022-006X.61.4.549.

- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73-114. doi: 10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80.
- Kiralp, S. F. S., & Serin, N. B. (2017). A study of students' loneliness levels and their *attachment* styles. *Journal of Education and Training Studies*, 5(7), 37-45. doi: 10.11114/jets.v5i7.2395.
- Marisa, D. & Afriyeni, N. (2019). Kesenian dan self compassion mahasiswa perantau. *Jurnal Psibernetika*, 12(1), 1-11. doi: <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>
- Maulina, B., & Sari, D. R. (2018). Derajat stres mahasiswa baru fakultas kedokteran ditinjau dari tingkat penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 4(1), 1-5. doi: 10.26858/jpkk.v4i1.4753.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood, Second Edition: Structure, dynamics, and change*. New York: The Guilford Press.
- Nugraha, A. T. (2020). *Pengaruh kelekatan dan resiliensi terhadap kesenian pada mahasiswa di kota bandung masa pandemi covid-19* (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nottage, M. K., Oei, N. Y. L., Wolters, N., Klein, A., Van der Heijde, C. M., Vonk, P., Wiers, R. W., & Koelen, J. (2022). Loneliness mediates the association between *insecure attachment* and mental health among university students. *Personality and Individual Differences*, 185, 1-7. doi: 10.1016/j.paid.2021.111233.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory, research, and therapy*. New York: A Willey-Interscience.
- Permana, M. Z., & Astuti, M. F. (2021). Gambaran kesenian pada emerging adulthood. *Proyeksi*, 16(2), 133-142. doi: 10.30659/jp.16.2.133-142.
- Reisz, S., Duschinsky, R., & Siegel, D. J. (2018). Disorganized *attachment* and defense: exploring John Bowlby's unpublished reflections. *Attachment & Human Development*, 20(2), 107-134. doi: 10.1080/14616734.2017.1380055.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Ferguson, M. L. (1978). Developing a measure of loneliness. *Journal of Personality Assessment*, 42(3), 290-294. doi: 10.1207/s15327752jpa4203_11.
- Sari, F. (2003). *Hubungan antara konsep diri dengan kesenian pada mahasiswa baru di universitas islam Indonesia* (Skripsi). Fakultas Psikologi: Universitas Islam Indonesia.
- Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan antara kesenian dengan konsep diri mahasiswa perantau asal Bangka yang tinggal di Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 645-654.
- Sønderby, L. C., & Wagoner, B. (2013). Loneliness: an intergrative approach. *Journal of Integrated Social Sciences*, 3(1), 1-29. ISSN: 1942-1052.
- Suri, S., Garg, S., & Tholia, G. (2019). *Attachment* style, perceived social support and loneliness among college students. *International Journal of Innovative Studies in Sociology and Humanities*, 4(5), 135-142. ISSN: 2456-4931.
- Vismara, L., Lucarelli, L., & Sechi, C. (2022). *Attachment* style and mental health during the later stages of COVID-19 pandemic: the mediation role of loneliness and COVID-19 anxiety. *BMC Psychology*, 10(62), 1-10. doi: 10.1186/s40359-022-00767-y.